

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PENGETAHUAN IBU
TERHADAP PERKEMBANGAN MOTORIK KASAR DAN MOTORIK HALUS PADA
BALITA USIA 3-5 TAHUN DI PAUD AL-ADAWIYAH SUKATANI BEKASI TAHUN 2014**

**FACTORS THAT INFLUENCE MOTHER'S KNOWLEDGE LEVELS TO A RUDE AND
MOTORIC MOTORIAL DEVELOPMENT IN THE YEAR OF 3-5 YEARS IN AL-ADAWIYAH
PAUD SUKATANI BEKASI YEAR OF 2014**

Dewi Agustin¹

Akademi Kebidanan Bhakti Husada Cikarang Bekasi

ABSTRAK

Latar Belakang - Menurut WHO, 5-25% dari anak balita mengalami gangguan motorik halus. Dan menurut Depkes RI, 2006 bahwa 16% balita Indonesia mengalami gangguan perkembangan baik perkembangan motorik kasar maupun perkembangan motorik halus, gangguan pendengaran, kecerdasan kurang dari keterlambatan bicara. Perkembangan adalah menyangkut semua aspek kemajuan yang di capai oleh manusia dari konsepsi sampai dewasa. (Maryunani, 2010). Variabel dependen yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu terhadap perkembangan motorik kasar dan motorik halus pada balita sedangkan variabel independen pendidikan, pekerjaan, media informasi

Metodologi - Desain penelitian ini jenis penelitian *analitik* dengan pendekatan *crosectional*, untuk mencari faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu terhadap perkembangan motorik kasar dan motorik halus pada balita di PAUD AL-Adawiyah, sample berjumlah 40 orang di ambil dengan jenis *Total Sampling*.

Hasil – Penelitian menunjukan bahwa dari 40 responden yang diteliti 42,5% ibu memiliki perkembangan motorik anak yang abnormal, 57,5% ibu memiliki perkembangan motorik anak yang normal, dari 42,5% orang yang perkembangan anak yang abnormal terdiri dari 13 ibu yang memiliki pengetahuan Baik. Dari 23 yang memiliki perkembangan anak yang normal terdiri dari 63,8% ibu yang pengetahuannya baik. Dari 4 variabel, di antaranya 2 variabel yang ada pengaruh yaitu pengetahuan dan pendidikan ibu dan 2 yang tidak ada pengaruh yaitu pekerjaan ibu, dan media informasi. Hasil analisis menggunakan uji chi-square di dapatkan nilai P Value = 0,006 ($< \alpha$ 0,05), berarti ada hubungan secara statistik antara pengetahuan ibu terhadap perkembangan motorik kasar dan motorik halus pada balita. Dari data tersebut menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan kurang cenderung memiliki anak yang perkembangannya abnormal.

Kata Kunci : Perkembangan motorik balita

ABSTRACT

Background - According to WHO, 5-25% of toddlers experience fine motor disruption. And according to the MOH RI, 2006 that 16% of Indonesian under-fives experience developmental disorders both gross motor development and fine motor development, hearing impairment, intelligence is less than speech delay. Development is about all aspects of human progress achieved from conception to adulthood. (Maryunani, 2010). The dependent variable factors that influence the level of mother's knowledge to the motor development of coarse and fine motor in toddler while independent variable of education, job, information media.

Methodology - The design of this research is analytic research with *crosectional* approach, to find the factors that influence the level of knowledge of mother to the motor development and fine motor at toddler in PAUD AL-Adawiyah, sample of 40 people taken with the type of *Total Sampling*.

Result - Research shows that of 40 respondents studied 42.5% of mothers have abnormal motor development of children, 57.5% of mothers have normal motor development of children, of 42.5% of people whose abnormal development of children consist of 13 mothers who Good knowledge. 23 who had normal child development consisted of 63.8% of mothers with good knowledge. 2 variables that have influence that is knowledge and education of mother and 2 that no influence that is mother job, and media information. The result of analysis using chi-square test in get value of P Value = 0,006 ($< \alpha$ 0,05), mean there is statistical relation between mother knowledge to motor development of coarse and fine motor in balita. From these data indicate that mothers who have knowledge less likely to have children whose development is abnormal.

Keywords: motoric development of toddlers

PENDAHULUAN

Anak balita yaitu sebagai masa emas atau “golden age” yaitu insan manusia yang berusia 0-6 tahun (UU No.20 tahun 2003), meskipun sebagian pakar menyebut anak balita adalah anak dalam rentng usia 0-8 tahun.

Sedangkan yang di maksud dengan balita atau bawah lima tahun adalah semua anak termasuk bayi yang baru lahir, yang berusia 0 sampai menjelang tepat 5 tahun (4 tahun, 11 bulan, 29 hari). Pada umumnya di tulis dengan notasoi 0-4 tahun. Jadi, angka kematian balita (AKABA) adalah jumlah kematian anak yang berusia 0-4 tahun selama 1 tahun tertentu per 1000 anak pada umur yang sama pada pertengahan tahun tersebut (termasuk kematian bayi. Contohnya, data SUSENAS 2004 menyebutkan angka kematian balita adalah 74 per 1000 balita (Maryunani ,2010)

Kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, artinya memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan motorik kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang sedang di lalui oleh anak tersebut.

Ditinjau dari sejarahnya, Pendidikan dan perkembangan Anak Usia Dini (PAUD) yaitu pendidikan pada anak rentang usia 0-6 tahun. Dengan demikian pengembangan PAUD secara nasional baru berjalan selama 7 tahun. Namun karena pemahaman dan kemauan masyarakat selama ini sudah sangat bagus, sehingga hanya dalam kurun waktu 7 tahun Angka Partisipasi Kasar APK-PAUD sudah mencapai 15,3 juta (53,6%). Saat ini PAUD sudah menjadi "Gerakan Masyarakat Secara Nasional (National Public Movement) yaitu masyarakat sehari-hari secara sungguh-sungguh sudah terbiasa membicarakan pentingnya PAUD bagi masa depan putra-putrinya. (www.paud.kemdiknas.go.id.2012).

Akibat pada anak yang mengalami kekurangan dalam stimulus maka akan mengalami deprivasi perseptual, yaitu anak terhambat dalam perkembangannya, retardasi (keterbelakangan) dan gangguan-gangguan perkembangan. Misalnya, usia anak lima tahun, dengan kurangnya stimulus-stimulus tersebut maka dalam perkembangannya terlihat seperti anak usia tiga tahun. Peranan stimulasi tersebut akan dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satu faktor yang terpenting adalah faktor ibu atau pengasuh tetap, karena ibu atau pengasuh tetap yang menentukan berhasil atau hanya lewat saja perkembangan anak. Stimulasi tersebut dapat dilakukan oleh ibu dan ayah yang merupakan orang terdekat dengan anak, pengganti ibu/pengasuh anak, anggota keluarga lain dan kelompok masyarakat di lingkungan rumah tangga masing-masing dan dalam kehidupan sehari-hari. (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2010).

Dampak jangka pendek yang terjadi apabila terjadi adanya keterlambatan dalam perkembangan motorik halus dan motorik kasar pada keterlambatan dalam perkembangan dini anak seharusnya sudah mampu dalam melakukan motorik halus atau motorik kasar anak akan terhambat dengan perkembangan seperti: menggambar, berbicara, bernyanyi dan mencoba menulis di usia dini. Sedangkan dari dampak jangka panjangnya berupa keterlambatan perkembangan, gangguan belajar, kinerja motorik buruk, tingkah laku adaptif buruk, ketidak mampuan menghadapi situasi baru, peningkatan respon stres hormonal di kehidupan dewasa kelak. (Fiha, 2010)

Perkembangan seorang anak dapat dipengaruhi oleh usia dan jenis kelamin. Usia seorang anak yang normal mencapai perkembangan fisik tertentu atau perkembangan tertentu sangat bervariasi, 50% anak dapat berjalan 10 langkah tanpa bantuan pada usia 13 bulan, namun beberapa anak dapat melakukannya sampai usia delapan bulan, sedangkan anak yang lain belum dapat melakukannya sampai usia 18 bulan (Meadow

dan Newell, 2005). Hasil penelitian Cho, Holditch-Davis, dan Miles (2010) menjelaskan bahwa ada pengaruh jenis kelamin terhadap perkembangan kognitif pada anak, kelainan pada anak dapat di periksa dengan menggunakan metode skrining *Denver Development screning test II*. (Saryono, 2010).

Menurut WHO, 5-25% dari anak balita mengalami gangguan motorik halus. Dan menurut Depkes RI, 2006 bahwa 16% balita Indonesia mengalami gangguan perkembangan baik perkembangan motorik kasar maupun perkembangan motorik halus, gangguan pendengaran, kecerdasan kurang dari keterlambatan bicara. Tahun 2007 sekitar 35,4% penyimpangan perkembangan seperti penyimpangan dalam motorik kasar, motorik halus serta penyimpangan mental emosional. Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) melakukan pemeriksaan terhadap 2.634 anak dari usia 0-72 bulan. Dari hasil pemeriksaan perkembangan ditemukan sebanyak 53% tidak normal, yaitu meragukan sebanyak 23%, penyimpangan perkembangan sebanyak 30%. Dari penyimpangan perkembangan, 10% terkena motorik kasar (seperti berjalan, duduk), 20% motorik halus (seperti menulis, memegang). (WHO, 2013).

Menurut data survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2010 masih banyak persoalan yang timbul mengenai perkembangan anak di lapangan. Seiring dengan itu berbagai upaya dilakukan agar perkembangan anak dapat di perhatikan karena perkembangan motorik kasar anak di pengaruhi oleh banyak faktor antara lain tingkat pengetahuan seperti dari orang tua, nutrisi dan juga status gizi anak (SDKI, 2010).

Perkembangan anak memerlukan rangsangan/stimulasi khususnya dalam keluarga, misalnya penyediaan alat mainan, sosialisasi anak, keterlibatan ibu dan anggota keluarga lain terhadap kegiatan anak (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2010).

Survei di Jawa Barat ini dilakukan pada 73 anak usia 3-5 tahun, kabupaten Bogor Jawa Barat. Menunjukkan Tingkat

perkembangan kognitif (54,8%) dan motorik halus (68,5%) anak tergolong rendah, sementara tingkat perkembangan motorik kasar anak tergolong sedang (41,1%). Dan faktor yang berkaitan dengan signifikan dengan tingkat perkembangan motorik kasar dan motorik halus pada balita. (Solihin, 2013).

Di Daerah Blokang di PAUD AL-Adawiyah setelah dilakukan Observasi dari 40 siswa di PAUD yang tidak sesuai dengan standar ada sebanyak 17 (42,5%), dan sebanyak 23 (57,5%) anak mempunyai perkembangan yang sesuai dengan standar.

Setiap Orang tua memiliki peran penting dalam optimalisasi perkembangan seorang anak. Orang tua harus selalu memberikan rangsang atau stimulasi kepada anak dalam semua aspek perkembangan baik motorik kasar maupun motorik halus, bahasa, dan personal sosial. Stimulasi ini harus diberikan secara rutin dan berkesinambungan dengan kasih sayang, metode bermain dan lain-lain. Sehingga perkembangan anak akan berjalan optimal. Kurangnya stimulasi dari orang tua dapat mengakibatkan keterlambatan perkembangan anak. (Ana, 2010)

Solusi yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya gangguan perkembangan motorik halus dan motorik kasar pada balita yaitu dengan melakukan deteksi dini tumbuh kembang anak, skrining, orang tua memberikan stimulasi lebih awal untuk merangsang kemampuan motorik halus anak. (Fiha, 2010). Dari hasil studi pendahuluan di PAUD AL-Adawiyah ada 40 siswa/i. Terdapat 17 balita yang perkembangan motorik kasar dan motorik halusnya kurang (Abnormal), dan terdapat 23 balita yang perkembangan motorik kasar dan motorik halusnya baik (Normal).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan desain Analitik sederhana, yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu terhadap perkembangan motorik kasar dan motorik halus pada balita usia 3-5 tahun. Penelitian dilakukan di PAUD AL-Adawiyah desa

Sukatani, pada bulan Maret tahun 2014. Pengambilan sampel ini menggunakan teknik *total sampling* yaitu teknik pengambilan seluruh unit dalam populasi (Sugiyono, 2008). Sampel pada penelitian ini adalah ibu dan balita yang hadir di PAUD yang bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD AL-Adawiyah yang terletak di Desa Blokan Kecamatan Sukatani Kabupaten Bekasi dengan luas 400 m². Berdiri pada tanggal 2 Februari 2010 dengan pendiri PAUD AL-Adawiyah yaitu Ibu Hj. Mutmainah selaku Kepala PAUD AL-Adawiyah saat ini. Jumlah siswa dari tahun ke tahun semakin bertambah. Pada tahun 2013 jumlah siswa sebanyak 30 orang dengan jumlah guru 3 orang. Tahun 2014 jumlah siswa sebanyak 40 orang dengan jumlah guru 4 orang, dan tahun 2014 jumlah siswa sebanyak 42 orang dengan jumlah guru 4 orang. Responden dalam penelitian ini adalah orang tua/wali murid dan balita yang bersekolah di PAUD AL-Adawiyah di Kecamatan Sukatani Kabupaten Bekasi Tahun 2014. Yaitu dari kalangan ibu yang tidak bekerja, dan ibu yang bekerja, dengan paritas ibu yang mempunyai anak 1 sampai dengan ibu yang mempunyai anak lebih dari 1, dan responden balita yang diteliti yaitu balita usia 3-5 tahun.

Perkembangan Motorik Kasar Dan Motorik Halus Anak

Dari hasil penelitian didapatkan dari 40 responden balita PAUD AL-Adawiyah pada tahun 2014, yaitu 17 siswa (42,5 %) dengan tumbuh kembang abnormal, dan 23 siswa (57,5 %) dengan tumbuh kembang normal. Uraian tersebut sesuai dengan teori Soetdoningsih, 2008 yaitu dalam perkembangan anak terdapat masa kritis, dimana diperlukan rangsangan/stimulasi yang berguna agar potensi berkembang, sehingga perlu mendapat perhatian. Perkembangan akan optimal bila interaksi sosial diusahakan sesuai dengan kebutuhan anak pada berbagai tahap perkembangan, bahkan sejak bayi pada masa

kandungan. Sedangkan lingkungan yang tidak mendukung akan menghambat perkembangan anak (Marini, 2010).

Tumbuh kembang merupakan suatu proses yang dipengaruhi oleh dua faktor penentu, yaitu faktor genetik yang merupakan faktor bawaan, yang menunjukkan potensi anak dan faktor lingkungan, yang merupakan faktor yang menentukan apakah faktor genetik (potensi) anak akan tercapai (Maryunani, 2010). Hal ini juga dikaitkan dengan teori Nursalam, 2008, yaitu ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak seperti dari faktor dalam (*internal*) dan faktor lingkungan (Marini, 2010).

Hasil penelitian diatas sama dengan penelitian Eni Hidayati, 2008 tentang Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Psikomotor Anak Usia 3-5 Tahun Di Desa Sarirejo Kec. Guntur Kab. Demak bahwa anak yang perkembangan psikomotor anak sebagian besar normal sebanyak 31 dari 37 responden (83,3%) dan perkembangan psikomotor tidak normal sebanyak 6 dari 37 responden (16,2%) (Hidayati, 2008). Hal ini dipengaruhi beberapa hal, berikut akan dibahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak usia 3-5 tahun berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.

Pengetahuan Ibu Terhadap Perkembangan motorik kasar dan motorik Halus Pada

Anak Usia 3-5 Tahun di PAUD AL-Adawiyah Sukatani Bekasi Tahun 2014

Pengetahuan	Perkembangan motorik anak				Total		P Value	OR (95% CI)
	Ab		N					
	N	%	N	%	N	%		
Kurang	4	100	0	0	4	100	0,006	0,361 (0,234-0,558)
Baik-Cukup	13	36,1	23	63,8	36	100		
Total	17	42,5	23	57,5	40	100		

Sumber : Data Primer, PAUD AL-Adawiyah, Maret 2014.

Berdasarkan dari hasil penelitian di dapatkan dari 40 responden ibu yang memiliki balita di PAUD AL-Adawiyah pada tahun 2014, yaitu dapat di simpulkan bahwa hasil penelitian terdapat pengaruh antara pengetahuan ibu dengan perkembangan motorik kasar dan motorik halus pada balita usia 3-5 tahun.

Hal ini membuktikan bahwa pengetahuan ibu sangat penting untuk perkembangan motorik pada anak dari pendidikan, ibu akan memperoleh pengetahuan dan pemahaman. Dengan pengetahuan dan pemahaman yang baik maka akan mudah menerima segala informasi terutama semua kebutuhan yang dibutuhkan oleh yang baik, menjaga kesehatan anak, dan menstimulasi perkembangan anak. Pengetahuan dan pemahaman yang baik di peroleh dari suatu pendidikan yang baik melalui proses dan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertindak laku yang sesuai dengan kebutuhan (Syah, 2010)

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Devi Pangastuti (2010) Di Desa Parean Girang Kecamatan Kandang Haur Kecamatan Indramayu dan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu terhadap perkembangan motorik kasar dan motorik halus pada balita usia 3-5 tahun.

Hal ini sesuai dengan penelitian Ariyana, (2009) dengan judul hubungan

pengetahuan ibu tentang perkembangan anak dengan perkembangan motorik kasar dan motorik halus pada balita, menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang perkembangan anak dengan motorik kasar dengan nilai $p=0,038 < 0,05$ dan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang perkembangan anak dengan motorik halus dengan nilai $p=0,002 < 0,05$. Para ibu hendaknya untuk selalu memantau perkembangan anaknya yaitu dengan cara melatih anaknya dalam melakukan aktivitas sehari-hari sesuai dengan usianya agar terhindar dari perkembangan yang terlambat dan tercapai perkembangan lebih baik atau normal. Dapat disimpulkan berdasarkan teori dan hasil pengamatan bahwa penelitian ini sesuai dengan teori Syah dan penelitian sebelumnya oleh Mariana. Bahwa ada pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan ibu dengan perkembangan motorik pada balita, Karena mayoritas penduduk blokang para ibu memiliki pengetahuan yang baik sehingga banyak ibu yang sudah mengerti tentang cara menstimulus perkembangan pada balita, tetapi sebagian besar masih terdapat ibu yang pengetahuannya kurang dan belum mengerti tentang cara menstimulus perkembangan yang baik untuk balita nya, oleh karena itu sebaiknya di sela-sela waktu para Pihak PAUD AL-Adawiyah dapat bekerja sama dengan pihak posyandu atau ibu kader untuk di berikan penyuluhan kepada orang tua yang mempunyai balita agar pengetahuan yang di dapat oleh ibu dapat mencapai perkembangan balita yang optimal. Serta sekaligus dapat memberikan stimulus nya langsung kepada balita agar terdapat ada ibu ibu yang mempunyai balita agar dapat melakukan stimulus pada anak di rumah.

Pendidikan Terhadap Perkembangan motorik anak

Tabel.2 Pendidikan Terhadap Perkembangan motorik Kasar Dan Motorik Halus Pada Anak Usia 3-5 Tahun di PAUD

AL-Adawiyah Sukatani - Bekasi Tahun 2014

Pen didi kan	Perkembangan motorik anak				Total		P Val ue	OR (95 % CI)
	Abn		N					
	N	%	N	%	N	%		
Ren dah	14	73,6	5	26,3	19	100	0,001	16.800 (3.417-82.603)
Ting gi	3	14,2	18	85,7	21	100		
Tota l	17	42,5	23	57,5	40	100		

Sumber : Data Primer, PAUD AL-Adawiyah, Maret 2014.

Berdasarkan dari hasil penelitian di dapatkan dari 40 responden ibu yang memiliki balita di PAUD AL-Adawiyah pada tahun 2014, yaitu dapat di simpulkan bahwa hasil penelitian terdapat pengaruh antara pendidikan ibu dengan perkembangan motorik kasar dan motorik halus pada balita usia 3-5 tahun.

Dalam pendidikan terjadi proses pertumbuhan, perkembangan atau perubahan ke arah yang lebih dewasa, lebih baik dengan lebih matang pada diri individu kelompok atau masyarakat. Dimana pendidikan yang dimiliki orang akan mampu memahami sesuatu dengan berpikiran secara rasional dalam mengambil tindakan, dan semakin orang tersebut berpendidikan tinggi semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki, karena orang yang berpendidikan tinggi sudah memiliki dasar pengetahuan yang cukup sehingga akan lebih mudah dalam menerima informasi.

Berdasarkan penelitian heni 2013 tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan terhadap perkembangan motorik kasar dan halus pada balita terdapat ada hubungan antara pendidikan ibu dengan tahun dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pendidikan ibu dengan perkembangan balita usia 3-5 tahun.

Sehingga dapat disimpulkan berdasarkan dengan teori serta hasil pengamatan bahwa penelitian ini sesuai dengan teori dan penelitian sebelumnya oleh heni. Hal ini berdasarkan hasil peneliti di

dapatkan bahwa semakin rendah pendidikan maka akan semakin kecil pengetahuan ibu terhadap perkembangan motorik pada balita, dan mayoritas di desa Blokang di PAUD AL-Adawiyah pendidikan ibu sudah cukup tinggi bahkan beberapa di kalangan ibu sudah mencapai Sarjana untuk pendidikan terakhirnya. Oleh karena itu di harapkan ibu dapat meningkatkan pengetahuan atau wawasannya melalui sumber informasi yang di dapat oleh kader dalam meningkatkan pengetahuan ibu.

Pekerjaan ibu dengan Perkembangan motorik anak

Tabel 3. Pekerjaan ibu Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Dan Motorik Halus Pada Anak Usia 3-5 Tahun di PAUD AL-Adawiyah Sukatani - Bekasi Tahun 2014.

Pekerja an	Tumbang Anak				Total		P V al ue	OR (95% CI)
	Abn		N					
	N	%	N	%	N	%		
Tidak Bekerja	7	29, 1	17	70, 8	2 4	100	0, 07 8	0,247 (0,065- 0,945)
Bekerja	10	62, 5	6	37, 5	1 6	100		
Total	17	42, 5	23	57, 5	4 0	100		

Sumber : Data Primer, PAUD AL-Adawiyah, Maret 2014.

Berdasarkan data dari 40 responden yang dapat terlihat bahwa diteliti 17 (42,5%) ibu memiliki perkembangan motorik anak yang abnormal, dan sisanya 23 (57,5%) ibu memiliki perkembangan motorik anak yang normal, dan dari 17 orang yang perkembangan anaknya yang abnormal terdiri dari 7 (29,1%) ibu yang tidak bekerja, dan sisanya 10 (62,5%) ibu yang bekerja, dan dari 23 yang memiliki perkembangan anak yang normal terdiri dari 17 (70,8%) ibu yang tidak bekerja, dan 6 (37,5%) ibu yang bekerja.

Pekerjaan adalah jenis pekerjaan responden sebagai tumpuannya untuk mendapatkan uang. Status pekerjaan dalam

penelitian ini digolongkan menjadi dua yaitu responden yang bekerja dan tidak bekerja. Pekerjaan disini adalah kegiatan yang dilakukan ibu diluar rumah dalam jangka waktu tertentu. Ibu yang bekerja hanya mempunyai waktu 8 jam dalam mengurus rumah tangga dalam sehari sedangkan ibu yang tidak bekerja mempunyai waktu 16 jam, oleh karena bagi ibu-ibu yang mempunyai balita faktor waktu juga ikut berperan dalam pola asuh kepada balitanya (Setyani, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian Sulistiawati (2012) yang didapat terlihat bahwa diantara 10 responden ibu yang bekerja sebanyak 3 (30%) mempengaruhi perkembangan anak abnormal. maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu dengan tumbuh kembang anak abnormal.

Hasil penelitian yang didapat sesuai dengan hasil penelitian Nufrita (2010), bahwa dari segi perkembangan kognitif yang kurang baik lebih banyak terlihat pada ibu yang tidak bekerja sedangkan dari perkembangan kognitif yang baik lebih banyak terjadi pada ibu yang tidak bekerja juga. Hasil uji *chi square* didapatkan nilai *p-value* adalah 0,779 yang berarti *p-value* lebih besar dari α (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan responden dengan perkembangan kognitif anak.

Pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang perkembangan anak, karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik yang primer ataupun sekunder. Seorang wanita yang bekerja dan berumah tangga pada dasarnya tetap menjalankan suatu peran yang tradisional, yaitu sebagai istri dan ibu bagi anak-anaknya, hanya saja waktu untuk mengurus rumah tangga bagi ibu yang bekerja tidak sebanyak waktu yang diberikan oleh wanita tidak bekerja (Mariyam, 2008). Sehingga dapat di simpulkan berdasarkan dengan teori dan hasil pengamatan, bahwa penelitian ini sesuai dengan teori Mariyam dan penelitian sebelumnya oleh Nufrita. Bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap ibu yang bekerja dengan perkembangan motorik pada balita, dengan

teori menurut mariyam bahwa Pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang perkembangan pada anak, karena orang tua yang bekerja dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik yang primer ataupun sekunder atau pun yang di butuhkan oleh anak, tetapi pada kenyataan nya setelah di dapatkan dari hasil penelitian di peroleh bahwa ibu yang bekerja lebih banyak yang perkembangan anaknya abnormal di banding ibu yang tidak bekerja, mungkin saja ibu yang bekerja mempunyai penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sekunder dan primer bagi anaknya ternyata penghasilannya hanya cukup untuk kebutuhan primernya saja sehingga tidak ada lebih untuk kebutuhan anak akan mainan dan kebutuhannya, dan pada ibu yang bekerja dapat meluangkan waktu untuk libur bersama anaknya bisa saja waktu luang tersebut di pakai ibu untuk beristirahat di waktu liburnya, sehingga masih terdapat bahwa bagi ibu yang bekerja perkembangan pada anak nya masih ada yang abnormal. Jadi, ibu rumah tangga yang tidak bekerja harus meningkatkan pengetahuan perkembangan motorik pada anak melalui berbagai informasi yang di dapat yaitu dapat melalui dari petugas kesehatan, media cetak agar para ibu yang di rumah dapat lebih memperhatikan perkembangan balitanya.

Media Informasi dengan Perkembangan anak

Tabel 4. Akses Informasi Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Dan Motorik Halus Pada Anak Usia 3-5 Tahun di PAUD AL-Adawiyah Sukatani - Bekasi Tahun 2014.

Informasi	Tumbang Anak				Total		P Value	OR (95% CI)
	Abn		Normal					
	N	%	N	%	N	%		
cetak	7	43,7	9	56,2	16	100	1,0	1,089 (0,303-3,910)
elektronik	10	41,6	14	58,3	24	100		
Total	17	42,5	23	57,5	40	100		

Sumber : Data Primer, PAUD AL-Adawiyah, Maret 2014.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat terlihat bahwa diantara 16 responden ibu yang mendapatkan informasi dari media cetak sebanyak 7 (43,7%) mempengaruhi perkembangan anak abnormal. Sedangkan dari 24 responden ibu yang mendapatkan informasi melalui media elektronik sebanyak 10 (41,6%) yang mempengaruhi perkembangan anak abnormal. Sedangkan menurut teori Media dapat memberi pengaruh besar pada perkembangan balita. Media masa merupakan suatu sarana untuk memperluas pengetahuan ibu tentang dunia tempat mereka berkontribusi. Melalui media masa perilaku yang di tampilkan oleh media dapat berperan dalam membentuk atau membuatkan persepsi ibu tentang lingkungan sosial. Namun, terdapat peningkatan kekhawatiran mengenai berbagai pengaruh media. (Soetdjoningsih, 2008).

Hal ini sejalan dengan penelitian saiful (2011) yang menjadi salah satu keterlambatan perkembangan balita sebesar (60,1%) dan sebagian besar sumber informasi tidak mempengaruhinya. Telah di tetapkan berdasarkan penelitian (Rowith, 2010) di PAUD magelang, tidak ada hubungan antara penggunaan media informasi yang di dapat terhadap perkembangan motorik pada balita usia 3-5 tahun. Sehingga dapat di simpulkan bahwa penelitian ini berlawanan dengan teori soetdjoningsih, tetapi didukung oleh peneliti sebelumnya oleh saiful dan Rowith, yang mengatakan bahwa sumber informasi tidak berpengaruh terhadap perkembangan motorik balita, karena pada penelitian di Desa Belokang ternyata ibu-ibu di desa belokang lebih banyak mendapatkan informasi dari Televisi di banding kan dari majalah atau koran dan masih banyak ibu-ibu yang belum mengetahui bahwa canggih nya berbagai media elektronik untuk menambah wawasan dalam mendapatkan informasi tentang perkembangan balita, dan sedangkan menurut teori sumber informasi adalah sesuatu yang menjadi perantara dalam menyampaikan informasi, merangsang pikiran dan kemampuan seseorang dalam menyampaikan

informasi yang di peroleh dari berbagai sumber akan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Maka akan dapat di simpulkan bahwa ibu akan mudah dapat menerima informasi sehingga makin banyak pengetahuan yang di miliki, dan dengan bertambahnya pengetahuan informasi yang di dapat oleh ibu, maka ibu smakin menyadari bahwa pentingnya informasi yang di dapat terhadap perkembangan anak.

KESIMPULAN

1. Ada hubungan secara statistik antara variabel pengetahuan ibu terhadap perkembangan motorik kasar dan motorik halus pada balita dengan nilai $P = 0,006$.
2. Ada hubungan secara statistik antara variabel pendidikan ibu terhadap perkembangan motorik kasar dan motorik halus pada balita dengan nilai $P = 0,001$.
3. Tidak ada hubungan secara statistik antara variabel pekerjaan ibu terhadap perkembangan motorik kasar dan motorik halus pada balita dengan nilai $P = 0,078$.
4. Tidak ada hubungan secara statistik antara variabel media informasi terhadap perkembangan motorik kasar dan motorik halus pada balita dengan nilai $P = 1,0$.

SARAN

1. Untuk Paud AL-Adawiyah selain untuk meningkat kan perkeembangan motorik pada balita dapat juga meningkat kan pentingnya pengetahuan orang tua balita terhadap pentingnya perkembangan motorik pada balita yaitu dengan cara mengadakan kerja sama dengan posyandu seperti mengadakan penyuluhan tentang perkembangan motorik kasar pada anak agar dapat meningkatkan pengetahuan yang lebih baik lagi bagi ibu tentang perkembangan motorik pada anak,

agar dapat menggali lagi pengetahuan yang telah di dapat dan di terima oleh orang tua anak yang bersekolah di PAUD AL-Adawiyah, serta menjadikan para ibu untuk dapat bertanya lebih aktif lagi untuk dapat tertarik mengetahui perkembangan balitanya.

2. Agar dapat dijadikan acuan untuk tetap berperilaku untuk keikutsertaan terhadap perkembangan motorik pada balita serta mendapatkan pengetahuan dan pendidikan bagaimana cara mendeteksi sedini mungkin terhadap perkembangan yang di lakukan oleh balita, dapat menambah pengetahuan dan informasi yang di dapat oleh ibu mengenai pentingnya proses perkembangan balita dengan memberikan perhatian dan pengertian kepada anak, agar perkembangan anak dapat terpantau sebaik mungkin, sehingga orang tua anak dapat selalu mengawasi setiap aktivitas anak dalam sehari-hari.
3. Diterapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya dan dapat meneliti lebih jauh tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak usia 3-5 tahun. Sehingga hasil penelitian dapat sesuai dengan yang diharapkan. Serta menjadi acuan bagi perkembangan motorik kasar dan motorik halus pada balita di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Cahyaningsih, D. , S. (2011). *Pertumbuhan Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : Rineka Cipta
- Hurlock B. E, 2007. Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang Kehidupan. Penerbit Erlangga. Penerbit Erlangga. Jakarta
- Maryunani, A . 2010. *Ilmu kesehatan anak dalam kebidanan*. Jakarta: TIM
- Marimbi, H . 2010. *Tumbuh Kembang, status gizi dan Imunisasi Dasar pada balita*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Notoatmodjo, Soekidjo, 2007. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Rineka Cipta. Jakarta.
- Notoatmodjo, s, 2005, *Promosi Kesehatan teori dan Aplikasi*, jakarta : PT Rineka Cipta
- Soetjningsih. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta : EGC. 2007
- Notoatmodjo,s. 2010. *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Soetjningsih (2010). *Bahan ajar: Tumbuh Kembang anak dan Permasalahannya*.jakarta : sagung seto
- Sudarti, 2010. *Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi, dan Anak Balita*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Nursalam, 2009. Manajemen Keperawatan : Aplikasi dan Praktek Keperawatan Profesional, Edisi Kedua . Salemba Medika, jakarta
- Soetjningsih. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta : EGC. 2007
- Soetjningsih (2010). *Bahan ajar: Tumbuh Kembang anak dan Permasalahannya*.jakarta : sagung seto
- Sudarti, 2010. *Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi, dan Anak Balita*. Yogyakarta : Nuha Medika.

Cupi, (2013) gangguan-fisik-motorik-anak-usia-dini.com (22-Maret-201)

Widyanilamsari,(2007) Who menurut-perkembangan-motorik-pada-balita.

[http://www](http://www.com/). com/(20-Maret-2014)

Solihin.(2013) the-journal-of-nutrition-perkembangan kognitif-pada.html

Judarwanto.(2012) who menurut perkembangan-motorik-pada-balita Com. html

Fiha.(2010) the jurnal-of-dampak-perkembangan-pada-balita. com/.html.

